

**KLASIFIKASI DAN PENERAPAN WANGSALAN  
DALAM PEMENTASAN WAYANG KULIT PURWA  
GAYA SURAKARTA**

**Sri Suparsih**

Jurusan Karawitan, Fakultas Seni Pertunjukan,  
Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta  
srisuparsih33@yahoo.co.id

**Abstrak**

Kajian ini bermula dari kepedulian penulis terhadap *sindhénan*, khususnya *wangsalan*. Kaitannya dengan pementasan wayang kulit, *wangsalan* termasuk bagian penting dalam mendukung suatu sajian. Hal ini dikarenakan dalam *wangsalan* terdapat teks-teks (*cakepan*) yang menyebut nama tokoh atau tempat (kerajaan, kesatrian, *pertapan*) dan atau *silsilah* dalam pewayangan. Ketepatan penerapan *wangsalan* dalam pementasan wayang kulit menjadi sangat penting agar terjadi kecocokan antara teks (*cakepan*) *wangsalan* dengan tokoh wayang yang ditampilkan. Untuk menerapkan *wangsalan*, agar *trep* (sesuai) penggunaannya, *pesindhén* harus mengerti dan memahami teks (*cakepan*) *wangsalan* yang dilagukan. Oleh sebab itu, menguraikan teks (*cakepan*) *wangsalan* secara rinci dan benar perlu dilakukan agar bisa dimengerti isinya. Hal ini juga akan mengurangi terjadinya distorsi arti atau kesalahan arti yang selama ini sering terjadi di kalangan *pesindhén*. Dalam kajian ini, penulis juga perlu menyusun teks (*cakepan*) *wangsalan* baru agar bisa melengkapi kebutuhan *wangsalan* dalam pementasan wayang kulit. *Wangsalan* yang penulis susun lebih mengutamakan pada tokoh-tokoh dalam pewayangan. Penulis mengklasifikasikan, mengurai, menyusun dan memberi gambaran tentang penerapan *wangsalan* sehingga sesuai dengan kegunaan. Hal ini diharapkan dapat dimanfaatkan sebagai perbendaharaan bagi para *pesindhén* khususnya, dan dunia karawitan pada umumnya. Secara akademis kajian ini bermanfaat sebagai referensi pembelajaran pada mata kuliah tembang.

**Kata kunci:** *sindhénan*, *wangsalan*, *trep*, *silsilah*, *pesindhén*.

**Abstract**

This research began with the writer's concern for *sindhénan*, and more specifically *wangsalan*. In connection with the performance of wayang kulit, *wangsalan* plays an important part in supporting a performance. This is because *wangsalan* contains texts (*cakepan*) which mention the names of characters or places (kingdoms, military headquarters, hermitages) and or the genealogy (*silsilah*) of characters in wayang stories. In the performance of wayang kulit, accuracy in the application of *wangsalan* is extremely important to create coherence between the text (*cakepan*) of the *wangsalan* and the wayang characters portrayed. In order to ensure the appropriate application of *wangsalan* (*trep*), a *pesindhén* must understand the text (*cakepan*) of the *wangsalan* she is singing. Therefore, a detailed and accurate analysis of the *wangsalan* text (*cakepan*) is needed to understand its content. This will also reduce the occurrence of distortions misunderstandings in meaning which frequently occurs amongst *pesindhén*. In this research, the writer was also required to compile new *wangsalan* texts (*cakepan*) to meet the needs of *wangsalan* in the performance of wayang kulit. The *wangsalan* compiled by the writer mainly prioritize the characters of wayang stories. The writer classifies, analyzes, compiles, and describes the application of *wangsalan* to ensure that it is used appropriately. It is hoped that this can be utilized as new vocabulary for *pesindhén* in particular and for the world of karawitan in general. Academically, this research is beneficial as a reference for vocal studies.

**Keywords:** *sindhénan*, *wangsalan*, *trep*, *silsilah*, *pesindhén*.

## Pengantar

Kajian ini bermula dari kepedulian penulis terhadap *sindhénan*, khususnya tentang *wangsalan*. Penulis menyadari bahwa *wangsalan* merupakan unsur dasar didalam *sindhénan*. Sehingga bagi *pesindhén* memahami *wangsalan* merupakan suatu keharusan. Memahami *wangsalan* yang dimaksud adalah meliputi pemahaman terhadap arti teks (*cakepan*) *wangsalan* dan ketepatan penggunaannya. Pemahaman arti, yaitu mengerti tentang isi pertanyaan dalam *wangsalan* dan mengerti jawaban (*batangan*) dari pertanyaan tersebut. Sedangkan ketepatan penggunaan, yaitu menerapkan teks (*cakepan*) *wangsalan* dengan disesuaikan konteks sajian atau pementasan.

*Wangsalan* yang digunakan secara tepat dalam suatu pementasan atau sajian, maka hal itu akan lebih mendukung pementasan atau sajian menjadi lebih baik. *Pesindhén* diharapkan selalu memperhatikan secara cermat mengenai hal-hal yang sedang tampil dalam pementasan. Hal ini berkaitan dengan pemilihan teks (*cakepan*) *wangsalan* yang akan digunakan dalam mengiringi sajian tersebut. Sehingga disini perlu bagi *pesindhén* mengerti hal-hal yang tampil dalam pementasan, dalam hal ini adalah pementasan wayang kulit. Hal-hal tersebut diantaranya adalah nama dari tokoh wayang yang ditampilkan, nama kerajaan atau tempat tinggal dari tokoh wayang tersebut, dan atau suasana batin dari tokoh wayang yang tampil dalam pementasan yang dimaksud.

*Pesindhén* harus memiliki banyak perbendaharaan tentang teks (*cakepan*) *wangsalan*, apalagi jika sedang mengiringi pementasan wayang kulit. Hal ini dikarenakan dalam pementasan wayang kulit banyak tokoh-tokoh pewayangan yang ditampilkan. Diharapkan *pesindhén* dapat memilih teks (*cakepan*) *wangsalan* yang *trep* (sesuai) untuk mengiringi tampilnya suatu tokoh. Akan tetapi jika tidak ada teks (*cakepan*) *wangsalan* yang menyebutkan nama tokoh yang sedang ditampilkan, *pesindhén* bisa memilih teks (*cakepan*) *wangsalan* yang menyebutkan nama tempat atau kerajaan dari tokoh tersebut. Dan apabila nama

tempat juga tidak ada dalam *wangsalan*, maka *pesindhén* bisa memilih teks (*cakepan*) *wangsalan* yang sesuai dengan suasana batin dari tokoh wayang tersebut, misalnya sedang dalam kesedihan, asmara, atau sedang dalam keadaan berperang. Dengan demikian akan selalu terjadi kecocokan antara pementasan dengan *sindhénan* yang mengiringi.

Sebagai contoh *adegan* kerajaan Dwarawati, tampil disana Prabu Kresna, Prabu Baladewa, Samba, dan Setyaki. Untuk mengiringi hadirnya tokoh tersebut maka *pesindhén* menggunakan *wangsalan* dengan teks (*cakepan*) diantaranya adalah:

- *Jarwa mudha, mudhané sang Prabu Kresna;*  
*mumpung anom, ngudi sarananing praja.*
- *Sisa brama, dasanama Baladéwa;*  
*wong ngawula,ing ratu wani rekasa.*
- *Widheng galeng putra Kresna Parang Grudha;*  
*tyas rahayu, agawé tibaning wahyu.*
- *Manis rengga,satriya ing Lesanpura;*  
*setyanana yen laliya marang sira.*

Beberapa contoh *wangsalan* di atas, semua dapat digunakan untuk mengiringi dan semua itu *trep* (sesuai) dengan tampilnya tokoh wayang yang tampil di kerajaan Dwarawati. Disitu disebutkan nama Kresna, Baladewa, Parang Grudha (kesatrian Samba), dan Lesanpura (kesatrian Setyaki).

*Nyindhéni*, untuk mengiringi suatu *adegan* tertentu sering kali menggunakan lebih dari satu teks (*cakepan*) *wangsalan*, dalam pengertian bahwa tidak cukup hanya menggunakan satu atau dua teks (*cakepan*). Hal ini berkaitan dengan durasi iringan atau panjang pendeknya *gendhing*. Untuk itulah demi mencukupi kebutuhan suatu *gendhing* bisa jadi *pesindhén* menggunakan sekitar 5 atau lebih teks (*cakepan*). Maka dari itu perlu digunakan teks (*cakepan*) yang lain, yang digunakan se-

bagai tambahan. Teks (*cakepan*) tambahan itu tidak harus menyebut nama tokoh atau nama tempat, akan tetapi dipilih teks (*cakepan*) yang ada hubungannya dengan yang sedang ditampilkan. Sebagai contoh, seperti dalam adegan Dwarawati tersebut bisa ditambah teks (*cakepan*) misalnya:

- *Barat sirat, pasêwakan jro nayaka;  
yé n kapusus, ing ndriya manganti sira.*
- *Pakem praja, bubuhane saniskara;  
angger mungkul, anglakoni wajibira.*
- *Jarwa wreksa wreksa lajering kang wisma;  
rahayua dadi pusakaning bangsa.*

Contoh di atas dapat digunakan sebagai teks (*cakepan*) tambahan karena menyebut tentang kerajaan, dan itu dapat digunakan untuk mengiringi adegan kerajaan manapun juga. Catatan penting dalam penggunaan *wangsalan* adalah diharapkan agar tidak menggunakan *wangsalan* yang justru berlawanan dengan konteks sajian atau pementasan. Diharapkan teks (*cakepan*) *wangsalan* bisa mendukung suatu sajian, sehingga *sindhénan* benar-benar menyatu dengan pementasan.

Tidak semua nama tokoh dalam pewayangan tertulis dalam teks (*cakepan*) *wangsalan*. Dari sekian banyak *wangsalan* yang telah penulis kumpulkan ternyata hanya beberapa saja nama tokoh wayang yang tertulis dalam *wangsalan*. Untuk itulah maka penulis mempunyai inisiasi untuk membuat teks (*cakepan*) *wangsalan* sebagai tambahan perbendaharaan dan pelengkap.

Penulis telah menulis beberapa teks (*cakepan*) *wangsalan* yang sebagian besar menyangkut tentang tokoh dalam pewayangan. Disamping itu ada beberapa *wangsalan* yang menyangkut tentang alam sekitar, yaitu: air, api, angin, tanah, tata surya dan lain sebagainya. Teks (*cakepan*) *wangsalan* yang telah penulis susun tersebut, selanjutnya penulis kumpulkan menjadi catatan pribadi. Semua yang telah disampaikan tersebut diatas, hal

itu menjadi latar belakang penulis sehingga kajian ini oleh penulis diberi judul "Klasifikasi dan Penerapan *Wangsalan* dalam Pementasan Wayang Kulit Purwa Gaya Surakarta".

### Permasalahan

Pokok permasalahan yang akan dikaji dalam kajian ini dirumuskan menjadi beberapa permasalahan. Hal ini dilakukan agar kajian bisa terarah sesuai dengan tujuan yang diharapkan. Permasalahan tersebut dibagi menjadi 2, yaitu bagaimana *wangsalan* dapat diklasifikasikan serta diuraikan sehingga bisa dipahami secara benar dan bagaimana penerapan *wangsalan* dalam pementasan wayang kulit purwa gaya Surakarta. Permasalahan di atas digunakan sebagai kerangka untuk mencapai tujuan kajian. Jawaban atas permasalahan itulah yang nantinya menjadi tujuan dari kajian ini.

### Tujuan

Tujuan dari kajian adalah untuk mendapatkan jawaban dari permasalahan yang telah dirumuskan. Dalam kajian ini tujuan penulis adalah Mengklasifikasikan *wangsalan* serta menguraikannya sehingga dapat dipahami secara benar; Menerapkan *wangsalan* dalam pementasan wayang kulit purwa gaya Surakarta dengan pemilihan teks (*cakepan*) *wangsalan* yang *trep* (sesuai) dengan konteks sajian atau pementasan.

### Manfaat

Manfaat yang ingin dicapai dalam kajian ini yaitu dapat mengklasifikasikan dan menguraikan *wangsalan* sehingga bias dipahami secara benar dan menerapkan *wangsalan* dalam pementasan wayang kulit gaya Surakarta.

### Pendekatan

Pendekatan yang digunakan dalam kajian ini adalah pendekatan komposisi dengan cara melakukan observasi secara langsung di lapangan. Langkah ini dilakukan untuk mendapatkan hasil yang valid. Penen-

tuan langkah ini juga untuk memudahkan penulis dalam memetakan kajian serta menyusun kajian yang akan ditulis. Adapun langkah-langkah yang ditempuh adalah observasi langsung, wawancara, dan studi pustaka.

## Hasil dan Pembahasan

*Wangsalan* merupakan salah satu unsur dasar dalam *sindhénan*. Dibandingkan dengan unsur-unsur dasar yang lain (*abon-abon*, *parikan*, *senggakan*, *macapat*, *Sekar Ageng*, *Sekar Tengahan*, dan *sekar bebas*), *wangsalan* menjadi unsur dasar yang selalu ada dalam *sindhénan* maka disebut sebagai teks (*cakepan*) pokok *sindhénan*. Pengertian *wangsalan* menurut S. Padmosoekotjo dalam bukunya "Memetri Basa Jawi" diartikan sebagai berikut:

"*Wangsalan punika tetembungan utawi ukara saemper cangkriman, batanganipun kasebat wonten ing perangan wingking, namung dipun cangkling sawanda utawi langkung*".<sup>1</sup>

(*Wangsalan* itu perkataan atau kalimat semacam teka-teki, yang jawabannya tersurat pada bagian (frase) belakang, tetapi hanya diambil satu suku kata atau lebih).

Pengertian *wangsalan* adalah suatu kalimat yang terdiri dari dua frase (bagian), antara frase pertama dan frase kedua mempunyai kaitan, yaitu sebagai pertanyaan dan jawaban yang terhubung dalam tautan suku kata. Sebagai contoh: *Sarung jagung, abot entheng lakonana*. Frase pertama: *sarung jagung* maksudnya adalah *klobot*. Jika dihubungkan dengan frase kedua: *abot entheng lakonana*, disitu terdapat tautan suku kata yaitu *bot*. Jadi jelas disitu frase kedua adalah jawaban atas pertanyaan (teka-teki) pada frase pertama, namun hanya diambil satu suku kata saja.

Secara umum *wangsalan* dibagi dalam 4 jenis, yaitu: *wangsalan lamba (madya)*, *wangsalan rangkep*, *wangsalan memet*, dan *wangsalan padintenan*. *Wangsalan lamba (madya)* adalah jenis *wangsalan* yang terdiri dari satu pertanyaan dan satu jawaban. Sebagai contoh:

*Aran purwa, kawiwitan astungkara. Aran purwa* (arti mula) adalah *wiwit* (awal).

*Wangsalan rangkep* adalah jenis *wangsalan* yang terdiri dari dua pertanyaan dan dua jawaban. Sebagai contoh: *Kancing gelung, raja putri ing Pancala; suka rena, mandhireng mungkasi karya. Kancing gelung* (kunci ikal rambut) adalah *susuk* (tusuk kondhe), *raja putri ing Pancala* (putri raja Pancala) adalah *Srikandhi*.

*Wangsalan memet* adalah jenis *wangsalan* yang cara menemukan jawabannya dengan menguraikan pertanyaan (teka-teki) hingga dua kali. Sebagai contoh: *Ngebun-ebun enjang anejawah sonten, nyuwun rabi. Ebum enjang* (embun pagi) adalah *uwun*; *jawah sonten* (hujan sore) adalah *tarabi/rarabi*. *Nyuwun rabi* masih membutuhkan jawaban (*batangan*) lagi yaitu *nglamar* (melamar). *Wangsalan padintenan* adalah jenis *wangsalan* yang tidak memerlukan jawaban, karena dianggap sudah paham maksudnya. Sebagai contoh: *Pancen uwong kuwi senenge nyego mambu*. Maksud kalimat tersebut adalah "Memang orang itu sukanya memamerkan". *Sego mambu* adalah *amer*. Keempat jenis *wangsalan* tersebut di atas yang biasa digunakan dalam lagu *sindhénan* adalah *wangsalan rangkep*. Hampir semua *gendhing* jenis *sindhénan srambahan* tidak terlepas dari teks (*cakepan*) *wangsalan rangkep*. Itulah sebabnya teks (*cakepan*) *wangsalan* khususnya *wangsalan rangkep* disebut sebagai teks (*cakepan*) pokok dalam *sindhénan*.

*Wangsalan rangkep* pada dasarnya banyak digunakan dalam *sindhénan*. Seperti yang telah dibukukan oleh R. Supanggah, dalam buku yang berjudul "Kidung Kandhasanyata" disitu terdapat 127 teks (*cakepan*) *wangsalan rangkep* yang disusun oleh Nyi Bei Mardusari. Adalagi buku catatan pribadi Nyai Sempruk Kaswari, disitu terdapat 78 teks (*cakepan*) *wangsalan rangkep* yang telah ditulisnya. *Wangsalan* yang terdapat didalam kedua buku tersebutlah yang kebanyakan digunakan oleh kalangan *pesindhén* sebagai bahan acuan disaat *nyindhen*.

1 S. Padmosoekotjo. Memetri Basa Jawi jilid III. (Surabaya: P.T. Citra Jaya Murti, 1987).

Acuan yang digunakan oleh para

*pesindhén*, yaitu teks (*cakepan*) yang diperoleh dari guru *sindhénnya*. Masing-masing *pesindhén* terkadang belajar *nyindhén* dari *pesindhén* yang lebih senior, dan ini dianggap sebagai guru *sindhénnya*. Guru *sindhén* itu bisa jadi adalah orang tua (ibu) sendiri, kakaknya, atau kerabat yang dianggap lebih mumpuni dalam *sindhénan*. Mereka yang dianggap guru, terkadang memiliki beberapa teks (*cakepan*) tersendiri yang juga didapat dari guru *sindhén* mereka sebelumnya. Selain dari guru *sindhén*, para *pesindhén* juga mengacu pada teks (*cakepan*) *wangsalan* yang didapat dari mendengarkan rekaman kaset, dan dapat juga dari mendengarkan *sindhénan* dari sesama *pesindhén* saat pentas. Memahami *wangsalan* dengan mengacu pada teks (*cakepan*) yang telah dibukukan, jelas lebih tepat daripada mengacu pada teks (*cakepan*) yang didapat dari mendengarkan rekaman kaset, atau dari guru *sindhén*, serta dari *pesindhén* pada saat pentas. Hal ini disebabkan karena, dengan hanya mendengarkan terkadang akan terjadi distorsi arti kesalahan arti.

Para *pesindhén* pada umumnya jarang sekali memahami isi dari teks (*cakepan*) *wangsalan* yang mereka lagukan, sehingga sering terjadi kesalahan arti atau distorsi arti. Salah satu faktor terjadinya fenomena semacam ini diantaranya disebabkan karena, pada umumnya para *pesindhén* terdahulu jarang yang menyelesaikan pendidikan pada tingkat sekolah dasar (rakyat). Hal ini seperti yang disampaikan oleh R. Supanggah dalam makalahnya yang berjudul "Bahasa Sastra Jawa Sebagai Ungkapan Seni Dalam Seni Karawitan". Dalam makalah tersebut dinyatakan bahwa *pengrawit* atau vokalis kurang paham terhadap arti dari kata-kata yang dinyanyikan karena latar belakang pendidikan, latar belakang budaya, pengetahuan umum, dan sebagainya. Apalagi kata-kata tersebut berasal dari bahasa Jawa Tengahan bahkan Jawa Kuna atau peradaban bahasa lain. Jarak waktu dan jarak budaya dapat pula mendistorsikan arti.<sup>2</sup>

2 Suraji. *Sindhénan Gaya Surakarta* tesis program pascasarjana. (Surakarta: Sekolah Tinggi Seni Indonesia, 2005)

Faktor lain yang menyebabkan terjadinya distorsi arti adalah karena tranmisi oral. Pada umumnya seniman tradisi (termasuk *pesindhén*) ketika mempelajari repertoar lagu atau *gendhing*, mereka belajar melalui rekaman kaset komersial atau siaran radio bahkan mendengarkan *sindhénan* yang dilakukan oleh *pesindhén* yang lebih senior ketika berlatih atau saat pentas bersama. Oleh karena keterbatasan kepekaan pendengaran dan ketidakjelasan diksi dari penyaji lagu, hal itulah yang menjadi salah satu faktor terjadinya distorsi arti.

Oleh karena itu, untuk menghindari terjadinya distorsi arti, perlu pemahaman teks secara benar dan harus mengerti arti dari *wangsalan* tersebut. Untuk mengerti arti dari teks (*cakepan*) *wangsalan*, maka harus memahami bahasa Jawa Tengahan, Jawa Kuna, dan Sanskerta. Hal ini dikarenakan didalam teks (*cakepan*) *wangsalan* kebanyakan menggunakan kata-kata yang berasal dari bahasa-bahasa tersebut. Selain dari pada itu, penting juga memahami *silsilah* dalam pewayangan, karena didalam *wangsalan* juga memuat nama-nama tokoh dalam pewayangan termasuk *silsilahnya*. Sebagai contoh: *Kawi lima, putra priya Dahyang Drona; Pancasila, dhasar nagri kang utama*. Jika dicermati, *wangsalan* tersebut mengarahkan pada pemahaman bahwa untuk mengerti jawaban (*batangan*) dari pertanyaan maka harus menerjemahkan kata *lima* kedalam bahasa Kawi.

Selanjutnya harus mengerti tentang *silsilah* dalam pewayangan, yaitu *putra priya Dahyang Drona* (anak lelaki Dahyang Drona). Dengan demikian jawaban (*batangan*) dari pertanyaan (teka-teki) itu menjadi jelas, yaitu *lima* dalam bahasa Kawi adalah *panca*, sedangkan *putra priya Dahyang Drona* adalah *Aswatama*. Sehingga kalimat pada frase kedua, adalah kalimat yang didalamnya mengandung kata-kata yang menyangkut tentang jawaban tersebut, yaitu kata *panca* dan kata *Aswatama*. Disebutkan disitu, pada frase kedua adalah *Pancasila dasar nagri kang utama*. Dari kalimat itu jelas bahwa kata *panca* tersu-

rat didalam kata *Pancasila*. Sedangkan *Aswatama* dengan hanya mengambil kata *tama*, kata itu tersurat dalam kata *utama*.

Gambaran di atas menunjukkan betapa pentingnya memahami *wangsalan*. Pemahaman seperti itu akan sangat berguna agar tidak terjadi kesalahan arti atau distorsi arti. Oleh karena itulah maka penulis menghimpun teks (*cakepan*) *wangsalan* dan menguraikan teks (*cakepan*) tersebut secara benar. Selanjutnya akan penulis sampaikan himpunan teks (*cakepan*) *wangsalan*, berikut klasifikasi dan uraiannya.

### Klasifikasi Teks (Cakepan) Wangsalan

Terlebih dahulu akan dijelaskan cara mengurai teks (*cakepan*) *wangsalan*. Caranya yaitu menemukan terlebih dahulu jawaban pada frase pertama, yang didalamnya terdiri dari dua bagian. Setelah ditemukan jawabannya, kemudian kedua jawaban tersebut masing-masing dihubungkan dengan kata-kata yang terdapat pada frase kedua, yang juga terdiri dari dua bagian. Di situlah akan ditemukan tautan kata atau suku kata, antara jawaban frase pertama dengan kata-kata yang terdapat pada frase kedua.

Sebagai contoh cara mengurai,

Teks (*cakepan*) *wangsalan*:

*Jarwa wasta, wastane Sakutrem garwa;* (frase pertama)

*paran baya, kang dadi cuwaning nala.* (frase kedua) Jawaban frase pertama,

*jarwa wasta* (arti *wasta*) adalah *aran* (nama)

*wastane Sakutrem garwa* (nama istri Sakutrem) adalah *Nilawati* Selanjutnya dicari tautan kata atau suku kata antara jawaban frase pertama dengan kata pada frase kedua,

antara *aran* dan *paran baya* adalah *ran*, antara *Nilawati* dan *kang dadi cuwaning nala* adalah *la*

Demikian itulah cara penulis mengurai teks (*cakepan*) *wangsalan* sehingga ditemukan jawaban (*batangan*) serta tautan kata didalam-

nya. Selanjutnya pola kajian uraian teks agar lebih mudah dipahami, penulis memaparkan pola penguraian dengan ringkas seperti contoh berikut:

*Jarwa wasta, wastane Sakutrem garwa;*

*Paran baya, kang dadi cuwaning nala.*

*jarwa wasta* (arti *wasta*) = *aran wastane Sakutrem garwa* (nama istri Sakutrem) = *Nilawati aran* – *paran baya: ran Nilawati* – *kang dadi cuwaning nala: la*

Pola kajian uraian teks (*cakepan*) *wangsalan* seperti tersebut diatas selanjutnya akan dipakai penulis didalam mengurai *wangsalan-wangsalan* yang telah penulis susun. Penulis telah mengumpulkan beberapa teks (*cakepan*) *wangsalan* khususnya *wangsalan rangkep*, yang diperoleh melalui wawancara dengan beberapa narasumber. Dari data tersebut penulis kumpulkan dalam sebuah buku yang penulis jadikan sebagai catatan pribadi. Data tersebut oleh penulis diklasifikasikan menjadi 4 macam, dengan kriteria (pembagian) yaitu: *wangsalan* tokoh wayang Mahabarata, Ramayana, *kadewatan* (tokoh dewa), dan *wangsalan srambahan*. Selanjutnya akan penulis sampaikan klasifikasi *wangsalan* tersebut.

### 1. Wangsalan Mahabarata

❖ *Jarwa wana, wiku Rahtawu kapisan;*

*yèn palastra, manungsa nilar kang asma.*

- *jarwa wana* (arti wana) = *alas* (hutan)
- *wiku Rahtawu kapisan* (pendeta Rahtawu pertama) = *Manumayasa*
- *alas* – *yèn palastra* : *las*
- *Manumayasa* – *manungsa nilar kang asma* : *manu*

❖ *Rabi basa, parabé Manumayasa;*

*rama ibu, dhahat sun kalinggamurda.*

- *rabi basa* (bahasa rabi) = *krama* (pernikahan)
- *parabé Manumayasa* (sebutan Manumayasa) = *Kalingga*

- *krama – rama ibu : ma*
- *Kalingga – dhahat sun kalinggamurda : kalingga*
- ❖ *Jarwa dwija, garwa Sang Manumayasa; rukun tresna, murih rarasing wardaya.*
  - *jarwa dwija (arti dwija) = guru*
  - *garwa Sang Manumayasa (istri Manumayasa) = Kaniraras*
  - *guru – rukun tresna : ru*
  - *Kaniraras – murih rarasing wardaya: raras*
- ❖ *Kawi putra, putra Sang Manumayasa marsudiya, murih tentreming wardaya.*
  - *kawi putra (bahasa Kawi putra) = sunu*
  - *putra Sang Manumayasa (anak Manumayasa) = Sakutrem*
  - *sunu – marsudiya : su*
  - *Sakutrem – murih tentreming wardaya : trem*
- ❖ *Nora cuwa, garwa Kalingga arannya; leganana, ing driya suka araras.*
  - *nora cuwa (tidak kecewa) = lega (lega)*
  - *garwa Kalingga arannya (nama istri Kalingga) = Kaniraras*
  - *lega – leganana : lega*
  - *Kaniraras – ing driya suka araras : raras*
- ❖ *Mbang cepaka, kang putra Manumayasa; haywa samar, nadyan sekti satrunira.*
  - *mbang cepaka (kembang cepaka) = sumarsana*
  - *kang putra Manumayasa (anak Manumayasa) = Satrukem/Sakutrem*
  - *sumarsana – haywa samar : mar*
  - *Satrukem – nadyan sekti satrunira : satru*
- ❖ *Jarwa wasta, wastané Sakutrem garwa; paran baya, kang dadi cuwaning nala.*
  - *jarwa wasta (arti wasta) = aran (nama)*
  - *wastané Sakutrem garwa (nama istri Sakutrem) = Nilawati*
  - *aran – paran baya : ran*
  - *Nilawati – kang dadi cuwaning nala : la*
- ❖ *Nunggal jiwa, garwa Sakutrem arannya; dén pratitis, ywa kongsi kelu ing ala.*
  - *nunggal jiwa (menyatu dalam suksma) = manitis (menjilma)*
  - *garwa Sakutrem arannya (istri Sakutrem namanya) = Nilawati*
  - *manitis – dén pratitis : tis*
  - *Nilawati – ywa kongsi kelu ing ala : la*
- ❖ *Kawi rena, gunung Rahtawu arannya; Mangun suka, dresing cipta gung kasmaran.*
  - *kawi rena (bahasa Kawi rena) = suka (senang)*
  - *gunung Rahtawu arannya (nama gunung Rahtawu) = Sapta Arga*
  - *suka – mangun suka : suka*
  - *Sapta Arga – dresing cipta gung kasmaran : ta*
- ❖ *Tan culika, kapi puthut Sapta Arga pra prajurit, waspadakna lawanira.*
  - *tan culika (tidak licik) = jujur*
  - *kapi puthut Sapta Arga (kera murid pendeta Sapta Arga) = Supalawa*
  - *jujur – pra prajurit : ju*
  - *Supalawa – waspadakna lawanira : lawa*
- ❖ *Lenggah tata, kadang Sakutrem taruna; Pancasila, sakaguruning nagara.*
  - *lenggah tata (duduk bertata) = sila tumpang (simpuh)*
  - *kadang Sakutrem taruna (saudara muda Sakutrem) = Pidaksaka*
  - *sila tumpang – Pancasila : sila*

- *Pidaksaka* – *sakaguruning nagara* : *saka*
- ❖ *Roning dhadhap, wasthané Sakutrem putra; teteg tanggon, dèn santosa kridhanira.*
  - *roning dhadhap (daun dhadhap) = tawa*
  - *wasthané Sakutrem putra (nama anak Sakutrem) = Sakri*
  - *tawa – teteg tanggon : ta*
  - *Sakri – dèn santosa kridhanira : kri*
- ❖ *Kawi diyana, dyan Sakutrem putranira; marsudiya, wit olah kridhaning aprang.*
  - *kawi diyana (bahasa Kawi diyana) = damar (suluh/obor)*
  - *dyana Sakutrem putranira (anak Sakutrem) = Sakri*
  - *damar – marsudiya : mar*
  - *Sakri – wit olah kridhaning aprang : kri*
- ❖ *Jarwa méndra, wasthanira Sakri garwa; sung tetulung, saktinya ngungkuli jaya.*
  - *jarwa méndra (arti mendra) = lunga (pergi)*
  - *wasthanira Sakri garwa (nama istri Sakri) = Dewi Sakti*
  - *lunga – sung tetulung : lung*
  - *Dewi Sakti – saktinya ngungkuli jaya : sakti*
- ❖ *Nora rongéh, kang garwa Sakri arannya; antepana, tansah bekti marang priya.*
  - *nora rongéh (tidak banyak tingkah) = anteng (tenang/diam tak bergerak)*
  - *kang garwa Sakri arannya (istri Sakri namanya) = Dewi Sakti/Sati*
  - *anteng – antepana : an*
  - *Dewi Sakti – tansah bekti marang priya : ti*
- ❖ *Tirta soca, asmanira Sakri putra; dèn waspada, aja tinemu sangsara.*
  - *tirta soca (air mata) = waspa (air mata)*
- *asmanira Sakri putra (nama putra Sakri) = Palasara*
- *waspa – dèn waspada : waspao Palasara – aja tinemu sangsara : sara*
- ❖ *Peksi dhandhang, peparabé Sakri putra; sru kagagas, luputa papa sangsara.*
  - *peksi dhandhang (burung dhandhang) = gagak burung gagak)*
  - *peparabé Sakri putra (sebutan anak Sakri) = Palasara*
  - *gagak – sru kagagas : ga*
  - *Palasara – luputa papa sangsara: sara*
- ❖ *Sekar tales, garwa resi Palasara; pangajabé, ambrastha kang durangkara.*
  - *sekar tales (bunga tales) = pancal*
  - *garwa resi Parasara (istri resi Parasara) = Durgandini*
  - *pancal – pangajabé : pa*
  - *Durgandini – ambrastha kang durangkara : dur*
- ❖ *Sekar arén, putra resi Palasara; sun kekudang, dadya kusumaning bangsa.*
  - *sekar arén (bunga aren) = dangu*
  - *putra resi Parasara (anak resi Palasara) = Abiyasa/Wiyasa*
  - *dangu – sun kekudang : dang*
  - *Abiyasa – dadya kusumaning bangsa : sa*

## 2. *Wangsalan Ramayana*

- ❖ *Basa luwih, sudarma Rama Wijaya; adil makmur, warata sak nuswantara.*
  - *basa luwih (bahasa luwih) = adi (lebih)*
  - *sudarma Rama Wijaya (ayah Rama Wijaya) = Dasarata*
  - *adi – adil makmur : a*



- *Dasarata – warata sak nuswantara : rata*
- ❖ *Wisma raja, garwa padni Dasarata; hawya kendhat, karya sukaning sasama.*
  - *wisma raja (rumah raja) = kedhaton (istana)*
  - *garwa padni Dasarata (permaisuri Dasara-ta) = Sukasalya*
  - *kedhaton – hawya kendhat : dhat*
  - *Sukasalya – karya sukaning sasama*
- ❖ *Raning rawi, putra priya dyah Kekayi, tyas basuki, yén bratané pinersudi.*
  - *raning rawi (nama/sebutan rawi) = baskara (matahari)*
  - *putra priya dyah Kekayi (anak lelaki Kekayi) = Barata*
  - *baskara – tyas basuki : bas*
  - *Barata – yén bratané pinersudi : ta*
- ❖ *Kawiné rah, ari wuragil Sri Rama; yen sudira, bisa bengkas satru murka.*
  - *kawiné rah (bahasa Kawi rah) = ludira (darah)*
  - *ari wuragil Sri Rama (adik sulung Sri Rama) = Satrugena*
  - *ludira – yén sudira : dira*
  - *Satrugena – bisa bengkas satru murka : satru*
- ❖ *Sekar saji, garwa Wisrawa arannya; ketaman sih, kang kaèksi mung citranya.*
  - *sekar saji (bunga sesaji) = setaman*
  - *garwa Wisrawa aranya (nama istri Wisrawa) = Sukeksi*
  - *setaman – ketaman sih : taman*
  - *Sukeksi – kang kaèksi mung citranya : si*
- ❖ *Basa inten, nata aji Lokapala; karya sengsem, suméh sumunar wadana.*
  - *basa inten (bahasa inten) : sesotya*
  - *nata aji Lokapala (raja Lokapala) : Danapati*
  - *sesotya – karya sengsem : se*
  - *Danapati – suméh sumunar wadana : dana*
- ❖ *Lir nyawiji, piandeling sang Sri Rama; nunggal bangsa, srana jayaning nagara.*
  - *lir nyawiji (berarti menyatu) = manunggal (bersatu)*
  - *piandeling sang Sri Rama (senjata andalan Sri Rama) = Guwawijaya*
  - *manunggal – nunggal bangsa : nggal*
  - *guwawijaya – srana jayaning nagara : jaya*
- ❖ *Jarwa nata, yagsa gung Panglebur Gangsa; labuh praja, yen gugura rum ngumbara.*
  - *jarwa nata (arti nata) = raja*
  - *yaksa gung Panglebur Gangsa (raksasa Panglebur gangsa) = Kumbakarna*
  - *raja – labuh praja : ja*
  - *Kumbakarna – yén gugura rum ngumbara : ba*
- ❖ *Lir pralambang, kang kadang putri Rahwana; yén meminta, kudu saranta ing nala.*
  - *lir pralambang (seperti pralambang) = sasmita (firasat)*
  - *kang kadang putri Rahwana (adik perempuan Rahwana) = Sarpakenaka*
  - *sasmita – yén meminta : ta*
  - *Sarpakenaka – kudu saranta ing nala : sar*
- ❖ *Kawi surya, satria wragil Ngalengka; den prasaja, bisané urip minulya.*
  - *kawi surya (bahasa Kawi surya) = pratangga*
  - *satria wragil Ngalengka (ksatria sulung Ngalengka) = Wibisana*
  - *pratangga – dén peasaja : pra*
  - *Wibisana – bisané urip minulya : bisa*

- ❖ *Lire teguh, Indrajit dasanamanya;*  
*yén santosa, sirna begalaning marga.*
  - *liré teguh* (berarti kuat) = *santosa* (sentausa)
  - *Indrajit dasanamanya* (nama lain Indrajit) = *Begananda*
  - *santosa – lir santosa : santosa*
  - *Begananda – sirna begalaning marga : bega*
- ❖ *Lir himanda, nenggih Indrajit dunungnya;*  
*sira muga, tansah jinangkung ing déwa.*
  - *lir himanda* (berarti awang- awang) = *mega* (mendung)
  - *nenggih Indrajit dunungnya* (kediaman Indrajit) = *Bikukungpura*
  - *méga – sira muga : ga*
  - *Bikukungpura – tansah jinangkung ing déwa* (kung)
- ❖ *Jarwèng tabet, pusakaning Dasamuka;*  
*welas iku, rasa asih tan mentalan.*
  - *jarwèng tabet* (berarti tabet) = *tilas* (bekas)
  - *pusakaning Dasamuka* (senjata Dasamuka) = *Pedang Mentawa*
  - *tilas – welas iku : las*
  - *Pedang Mentawa – rasa asih tan mentalan : menta*
- ❖ *Tepung gelang, kidang membaning Marica*  
*luputa ing, panggoda lan pangrencana.*
  - *tepung gelang* (memutar seperti gelang) = *kemput* (ketemu titik awal)
  - *kidang membaning Marica* (kijang tiron Marica) = *kidang Kencana*
  - *kemput – luputa ing : put*
  - *Kencana – panggoda lan pangrencana : cana*
- ❖ *Wadhah suksma, taman éndah ing Ngalengka;*  
*wiragamu, karya sukaning wardaya.*
  - *wadhah suksma* (tempat sukma) = *raga*
  - *taman éndah ing Ngalengka* (taman indah Ngalengka) = *Soka*
  - *raga – wiragamu : raga*
  - *Soka – karya sukaning wardaya: ka*
- ❖ *Larasmara, hapsari garwa Gutama*  
*yoga brata, meper kang pancaindriya.*
  - *larasmara* (sakit asmara) = *branta* (kasmaran)
  - *hapsari garwa Gutama* (bidadari istri Gutama) = *Indradi*
  - *branta – yoga brata : ta*
  - *Indradi – meper kang pancaindriya : in*
- ❖ *Sekar pandhan, wanodya yu kapimuka;*  
*dén undhakna, anteping sih marang garwa.*
  - *sekar pandhan* (bunga pandan) = *pudhak*
  - *wanodya yu kapimuka* (wanita cantik berparas kera) = *Anjani*
  - *pudhak – dén undhakna : dhak*
  - *Anjani – anteping sih marang garwa : an*
- ❖ *Kawi ardi, wanara gung amandhita;*  
*soring dhiri, yén lirwa ing subasita.*
  - *kawi ardi* (bahasa Kawi ardi) = *giri* (gunung)
  - *wanara gung amandhita* (kera besar menjadi pendeta) = *Subali*
  - *giri – soring dhiri : ri*
  - *Subali – yén lirwa ing subasita : suba*
- ❖ *Tangis basa, arané wré gwa Kiskendha;*  
*Nadyan sudra, mbudidaya sugih darma.*
  - *tangis basa* (bahasa menangis) = *udrasa*
  - *arané wré gwa Kiskendha* (nama kera Gua Kiskenda) = *Sugriwa*

- *udrasa – nadyan sudra : dra*
- *Sugriwa – mbudidaya sugih darma : su*

### 3. Wangsalan Kadewatan

❖ *Aran déwa, nata déwa Suralaya*

*uwus cetha, nggegulang laku utama.*

- *aran déwa (sebutan dewa) = bathara*
- *nata déwa Suralaya (raja dewa Suralaya) = Pramèsthi Guru*
- *bathara – uwus cetha : tha*
- *Pramèsthi Guru – nggegulang laku utama: gu*

❖ *Kawi sanga, garwané Hyang Jagadnata den legawa, narima panduming déwa.*

- *kawi sanga (bahasa Kawi sanga) = nawa*
- *garwané Hyang Jagadnata (istri Hyang Jagadnata) = Uma*
- *nawa – den legawa : wa*
- *Uma – narima panduming déwa: ma*

❖ *Muji déwa, palwaga kang warna rekta;*

*trus manembah, dimèn adoh ing panggodha.*

- *muji déwa (memuja dewa) = sembahyang*
- *palwaga kang warna rekta (kera berbulu merah) = Anggada*
- *sembahyang – trus manembah : mbah*
- *Anggada – dimèn adoh ing panggodha : da*

❖ *Sutra putih, aran saktinya Hyang Siwah;*

*ojo mèri, bejo iku sangkan paran.*

- *sutra putih (kain sutra putih) :mori*
- *aran saktinya Hyang Siwah (nama istri Hyang Siwah) = Parwati*

- *mori – ojo mèri : ri*

- *Parwati – bejo iku sangkan paran: pa*

❖ *Gunung cilik, pusaka Hyang Jagadnata; karerimuk, mrih bisa cundhuking rasa.*

- *gunung cilik (gunung kecil) = gumuk*
- *pusaka Hyang Jagadnata (senjata Hyang Jagadnata) = Cundhamanik*
- *gumuk – karerimuk : muk*
- *Cundhamani - dimèn cundhuking rasa: cun*

❖ *Lir wanita, nenggih saktinya Hyang Brahma; yén memetri, saras sarira nir mala*

- *lir wanita (berarti wanita) = putri*
- *nenggih saktinya Hyang Brahma (isrtinya Hyang Brahma) = Saraswati*
- *putri – yén memetri : tri*
- *Saraswati – nir mala antuk ing saras : saras*

❖ *Tansah momor, nenggih Hyang Wisnu saktinya;*

*atut runtut, kadya mimi lan mintuna.*

- *tansah momor (selalu kumpul) = runtung (bergandengan)*
- *nenggih Hyang Wisnu saktinya (yaitu istri Hyang Wisnu) = Laksmi*
- *runtung – atut runtut : run*
- *Laksmi – kadya mimi lan mintuna*

❖ *Gendhing kandheg, garwa Wisnu kawuwusa; sun sesuwun, widada nir sambekala.*

- *gendhing kandheg (gendhing berhenti) = suwuk*
- *garwa Wisnu kawuwusa (istri Wisnu diceritakan) = Sri Widawati*
- *suwuk – sun sesuwun : su*
- *Sri Widawati – widada nir sambekala : wida*

- ❖ *Lir kang éka, garwa Ratih wewisiknya; sun pepuji, antuk jaya kamenangan.*
    - *lir kang éka* (yang berarti eka) = *siji* (satu)
    - *garwa Ratih wewisiknya* (suami Ratih sebutannya) = *Kamajaya*
    - *siji – sun pepuji : ji*
    - *Kamajaya – antuk jaya kamenangan : jaya*
  - ❖ *Uler kambang, Déwi Kanastrén garwanya; yén kapatah, mituhu datan semaya.*
    - *uler kambang* (ulat mengambang) = *lintah*
    - *Déwi Kanastrén garwanya* (Dewi Kanastren namanya) = *Ismaya*
    - *lintah – yén kapatah : tah*
    - *Ismaya – mituhu datan semaya :maya*
  - ❖ *Kang lir gedhé, kadang Déwi Sri taruna; jujur dora, bisa katon ing wadana.*
    - *kang lir gedhé* (yang berarti gedhe) = *gora* (besar)
    - *kadang Déwi Sri taruna* (saudara muda Dewi Sri) = *Sadana*
    - *gora – jujur dora : ra*
    - *Sadana – bisa katon ing wadana: dana*
  - ❖ *Rasa suka, tungguling hapsari nyata. èsemira, lir prabane sasadara.*
    - *rasa suka* (rasa senang) = *sengsem* (tertarik)
    - *tungguling hapsari nyata* (bidadari terkemuka) = *Supraba*
    - *sengsem – èsemira : sem*
    - *Supraba – lir prabane sasadara : praba*
  - ❖ *Liré wingit, putra priya Nantaboga; yén karuwat, sirna sakèhing memala.*
    - *liré wingit* (berarti keramat) = *gawat* (angker)
      - *putra priya Nantaboga* (anak lelaki Nantaboga) = *Naga Tatmala*
      - *gawat – yén karuwat : wat*
      - *Naga Tatmala – sirna sakèhing memala : mala*
  - ❖ *Basa basmi, kadangé Naga Tatmala Sabar nrima, ginanjar panjang yuswanya.*
    - *basa basmi* (bahasa membasmi) = *ngobar* (membakar)
    - *kadange Naga Tatmala* (saudara Naga Tatmala) = *Nagagini*
    - *ngobar – sabar nrima : bar*
    - *Nagagini – ginanjar panjang yuswannya : gi*
  - ❖ *Déwa yaksa, jawata Yomaniloka; kalanira, madeg manggalaning yuda.*
    - *déwa yaksa* (dewa raksasa) = *bathara Kala*
    - *jawata Yomaniloka* (dewa di Yomaniloka) = *bathara Yamadipati*
    - *bathara Kala – kalanira : kala*
- #### 4. *Wangsalan Srambahan*
- ❖ *Sembah Gusti, Pangéran Kang Yasa Jagad; pinuji mrih, antuk sihing Hyang Wasésa.*
    - *sembah Gusti* (menyembah Gusti) = *muji* (puji sokur)
    - *Pangéran Kang Yasa Jagad* (Pangeran pencipta alam) = *Hyang Wasesa*
    - *muji – pinuji mrih : ji*
    - *Hyang Wasésa – antuk sihing Hyang Wasesa : Hyang Wasésa*
  - ❖ *Wus nyawiji, nyebut asmané Hyang Suksma; manunggaling, cipta rasa budi karsa.*
    - *wus nyawiji* (telah menyatu) = *manunggal* (bersatu)

- nyebut asmané Hyang Suksma (nama Hy Suksma) = Hyang Marbudengrat
  - manunggal - manunggaling :manunggal
  - Hyang Marbudengrat - cipta rasa budi karsa : bu
- ❖ Tan kumecap, mung ucap amaca mantra; eneng ening, mbuka wenganing nugraha.
- tan kumecap (tidak berucap) = meneng (diam)
  - mung ucap amaca mantra (ucapan mantra) = donga (doa)
  - meneng - eneng : neng
  - donga - mbuka wenganing nugraha : nga
- ❖ Sun miwiti, carita sesining jagad; lekasé kas, kalakon kanthi raharja.
- sun miwiti (memulai) = lekas (mulai)
  - carita sesining jagad (cerita isi dunia) = lakon (cerita)
  - lekas - lekasé kas : lekas
  - lakon - kalakon kanthi raharja : lakon
- ❖ Jarwa séla, séla kang mangka gelaran; wewatoné, yén kwasu ja kumawasa.
- jarwa séla (arti sela) = watu (batu)
  - séla kang mangka gelaran (batu untuk duduk) = séla kumalasa
  - watu - wewatoné : wa
  - séla kumalasa - yén kwasu ja kumawasa : kuma
- ❖ Siti arga, marga toya mungging wisma; kawedharna, ngèlmu piwulang utama.
- siti arga (tanah gunung) = wedhi (pasir)
  - marga toya mungging wisma (jalan air di rumah) = talang
  - wedhi - kawedharna : we
- talang - ngèlmu piwulang utama : lang
- ❖ Upas sarpa, aran satruning tuwuhan; wong yén dosa, becik minta ing aksama.
- upas sarpa (bisa ular) = wisa (bisa)
  - aran satruning tuwuhan (nama musuh tanaman) = ama (hama)
  - wisa - wong yén dosa : sa
  - ama - becik minta ing aksama : ma
- ❖ Gunung muka, sumur gung pucak aldaka; lamun léna, tan kuwawa nrajang mengsah.
- gunung muka (gunung di wajah) = grana (hidung)
  - sumur gung pucak aldaka (sumur besar pucuk gunung) = kawah
  - grana - lamun léna : na
  - kawah - tan kuwawa : wa
- ❖ Lir lumaku, surya wus tunggang ancala; tata baris, gumolong agegolongan.
- lir lumaku (berarti berjalan) = lumaris (berjalan)
  - surya wus tunggang ancala (matahari diatas gunung) = panglong (sore)
  - lumaris - tata baris : ris
  - panglong - gumolong agegolongan : long
- ❖ Unjal napas, pasang ing samodra kang rob; hambeg pejah, prasetyaning sénapatya.
- unjal napas (tarik nafas) = ambegan (bernafas)
  - pasang ing samodra kang rob (laut pasang hingga banjir) = béna (banjir)
  - ambegan - hambeg pejah : mbeg
  - béna - prasetyaning sénapatya

- ❖ *Nir sabawa, sato atlalé ing wana;*  
*sun andhemi, bebéla pejah mring sira.*
  - *nir sabawa* (tak ada suara) = *sidhem* (hening)
  - *sato atlalé ing wana* (hewan berbelalai di hutan) = *gajah*
  - *sidhem – sun andhemi : dhem*
  - *gajah – bebéla pejah mring sira*
  
- ❖ *Luring langit, sutané putra arannya;*  
*jro tyas wang-wang, nolih garwa kasulayah.*
  - *luring langit* (diatas langit) = *aw-ing-awang* (angkasa)
  - *sutané putra arannya* (anaknya anak) = *wayah* (cucu)
  - *awang-awang – jro tyas wang-wang : wang-wang*
  - *wayah – nolih garwa kasulayah : yah*
  
- ❖ *Wanuh klangkung, sinebut rowang sanyata;*  
*wohing tresna, mung rasa welas lan asih.*
  - *wanuh klangkung* (lebih dari kenal) = *kulina*
  - *sinebut rowang sanyata* (disebut teman sejati) = *dasih* (karib)
  - *kulina – wohing tresna : na*
  - *dasih – mung rasa welas asih : sih*
  
- ❖ *Lir bedhama, baita kang alelayar;*  
*kadung tresna, prayoga kajatukrama.*
  - *lir bedhama* (berarti bedhama) = *wadung* (pasak)
  - *baita kang alelayar* (kapal yang ada layar) = *prau* (prahu)
  - *wadung – kadung tresna : dung*
  - *prau – prayoga kajatukrama : pra*
  
- ❖ *Uwus asat, linèng toya saupama;*  
*dén sinaring, ingkang becik tinulada*

- *uwus asat* (sudah kering) = *garing* (kering)
- *linèng toya saupama* (ibarat aliran air) = *kemricik* (gemericik)
- *garing – dén sinaring : ring*
- *kemricik – ingkang becik tinulada : cik*

### Penerapan *Wangsalan* dalam Wayang Kulit *Purwa*

Penerapan *wangsalan* dalam pementasan wayang kulit *purwa*, disini penulis menyajikan gambaran dalam 3 *adegan*, yaitu *kadéwatan*, *peperangan*, dan *asmara*

#### 1. *Adegan kadéwatan*

(dimulai dari *bedhol kayon*, maka diawali dengan beberapa *wangsalan srambahan* yang *trep* (sesuai) sebagai pembuka, dan seterusnya *wangsalan kadéwatan*)

- *Jarwa purwa, tunggal basane baskara;*  
*amiwiti, sendhon sindhening pradangga.*
- *Sembah kalbu, yen lumintu dadi laku;*  
*manggih hayu, ayem tentrem kang tinemu.*
- *Aran déwa, nata déwa Suralaya;*  
*uwus cetha, nggegulang laku utama.*
- *Wohing kamal, sesepuhe pra jawata;*  
*semunira, kang bisa anuju prana.*
- *Kawi déwa, jawata Arga Dahana;*  
*panasbaran, kalamun lagya bramantya.*
- *Kawi déwa, déwa Utara Samodra;*  
*bagya mulya, wis kasembadaning sedya.*

(untuk memenuhi kebutuhan *gendhing* bisa ditambah *wangsalan srambahan* yang berisikan pesan moral)

- *Jarwa séla, séla kang mangka gelaran;*  
*wewatoné, yén kwasa ja kumawasa.*
- *Siti arga, marga toya mungging wisma;*  
*kawedharna, ngelmu piwulang utama;*
- *Upas sarpa, aran satruning tuwuhan;*

wong y<sup>én</sup> dosa, becik minta pangaksama.

2. Adegan peperangan (prajurit Rahwana dengan prajurit Rama) (*wangsalan* yang digunakan teks (*cakepan*) *srambahan* yang menyangkut tentang peperangan, dan beberapa teks (*cakepan*) Ramayana yang sesuai)

- Kawin<sup>é</sup> rah, ari wuragil Sri Rama;  
y<sup>én</sup> sudira, bisa mbengkas satru murka.
- Gunung muka, sumur gung pucak aldaka;  
lamun l<sup>é</sup>na, tan kawawa nrajang mengсах.
- Jarwa nata, yaksa gung Panglebur Gangsa;  
labuh praja, y<sup>én</sup> gugura rum ngumbara.
- Nir sabawa, sato atlal<sup>é</sup> ing wana;  
Sun andhemi, bebéla pejah mring sira.
- Lir<sup>é</sup> teguh, Indrajit dasanamanya;  
y<sup>én</sup> santosa, sirna begalaning marga.
- Luring langit, sutan<sup>é</sup> putra arannya;  
jro tyas wang-wang, nolih garwa kasulayah.

3. Adegan asmara (Abimanyu dan Siti Sundari, Utari)

(dipilih *wangsalan srambahan* tentang asmara dan *wangsalan Mahabarata* khususnya Abimanyu)

- Wanuh klangkung, sinebut rowang sanyata;  
wohing tresna, mung rasa welas lan asih.
- Kang lir puspa, garwa Bimanyu kapisan;  
karya sengsem, lir sitoressmi sumunar.
- Lir bedhama, baita kang alelayar;  
kadung tresna, prayoga kajatukrama.
- Wohing gebang, garwa dyan Angkawijaya;  
sumandhinga, marang putri kang utama.

### Wangsalan untuk Awal dan Akhir Sajian

- Jarwa purwa, tunggal basaning baskara;  
amiwiti, sindh<sup>én</sup> sendhon ning pradangga.
- Sembah kalbu, yen lumintu dadya laku;  
manggih hayu, ayem tentrem kang tinemu.

- Asung jarwa, pangundhang<sup>é</sup> kadang wredha;  
mamrih suka sagung kang para miyarsa.
- Balung janur, janur inginenan boga;  
widadaa lepat saking sambikala.
- Sisa brama, pusara pangiket gangsa;  
keparenga lumunturing parimarma.
- Donga suka, sinaput gegawang surya;  
sukurana yen Gusti paring nugraha.
- Paripurna, wit sekar jayakusuma;  
ing wekasan kita tansah jaya mulya.

### Kesimpulan

*Wangsalan* sebagai unsur dasar *sindh<sup>én</sup>an*, dengan demikian juga ikut berperan dalam mengiringi suatu sajian atau pementasan. Dengan ketepatan penggunaan teks (*cakepan*) *wangsalan* akan mendukung pementasan atau sajian lebih sempurna. Untuk itulah dalam makalah ini memberikan gambaran tentang penerapan teks (*cakepan*) *wangsalan* disesuaikan dengan konteks sajian atau pementasan. Pengklasifikasian dan penerapan *wangsalan* perlu untuk dipahami oleh *pesindhen* khususnya, dan dunia karawitan pada umumnya.

### Kepustakaan

- Darminto, Supangat, dan Subari. 2010. Kamus Besar Bausastra Jawa. Surabaya: Kharisma.
- Eko Purwanto. 2013. Pepak Bahasa Jawi cetakan III. Yogyakarta: Diva Press Yogyakarta.
- Martapangrawit, R.L. 1972. Tiltaras Gendhing dan Sindhenan Bedaja-Srimpi Keraton Surakarta. Surakarta: Direktorat Pendidikan Kesenian Direktorat Djenderal Kebudayaan Departemen P dan K.

- Nuraini, 2014. *Pepak Basa Jawa Lengkap*. Yogyakarta: Lingkar Media.
- Padmosoekotjo, S. 1958. *Ngengrengan Kasusastran Djawa II*. Jogjakarta: Hie Hoo Sing.
- Padmosoekotjo, S. 1987. *Memetri Basa Jawi Gegaran Sinau Basa Jawi III*. Surabaya: P.T. Citra Jaya Murti.
- Prabowo W. Utama, 2009. *Kamus Lengkap Jawa-Indonesia, Indonesia-Jawa*. Yogyakarta: Bintang Cemerlang.
- Prawiroatmodjo, S. 1981. *Bausastra Jawa-Indonesia jilid I Abjad A- Ny edisi ke-2*. Jakarta: PT. Gunung Agung.
- Prawiroatmodjo, S. 1984. *Bausastra (Kamus) Jawa-Indonesia*. Jakarta: PT. Toko Gunung Agung.
- Slamet Suparno, T. 1986. *Dokumen Wangsalan Susunan Nyai Bei Mardusari*. Surakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Akademi Seni Karawitan Indonesia.
- Supanggih, R. 1991. *Kidung Kandhasanyata susunan Nyai Bei Mardusari*. Surakarta: C.V. Araya Media Grafika Solo penerbit Sekolah Tinggi Seni Indonesia.
- Suraji. 2005. *Sindhengan Gaya Surakarta*, tesis program pasca sarjana. Surakarta: Sekolah Tinggi Seni Indonesia.